

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Bekerja dan memproduksi untuk menghasilkan dan mengolah materi merupakan pilar bagi kemakmuran dan pembangunan bumi. Manusia sebagai wakil (khalifah) Allah tidak bisa meninggalkan pesan ini. Bekerja dinilai sebagai kebaikan. Maka dalam hal ini Allah memberikan kepada seluruh umat-Nya untuk bekerja. Hal tersebut disertai jaminan bahwa Allah menetapkan rezeki bagi setiap makhluk yang diciptakan-Nya.¹ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Jumu'ah: 10

لَعَلَّكُمْ كَثِيرًا اللَّهُ وَاذْكُرُوا اللَّهَ فَضْلٍ مِنْ وَأَبْتَغُوا الْأَرْضَ فِي فَأَنْتَشِرُوا الصَّلَاةَ قُضِيَتْ فَإِذَا
تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kami beruntung.”² (Qs. Al-Jumu'ah: 10)

Ayat di atas menjelaskan bahwa bekerja adalah fitrah manusia sekaligus salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang disandarkan pada prinsip iman dan

¹ Ahmad Ibrahim Abu Sim, *Manajemen Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h.8.

² Mardani, *Ayat-ayat Ekonomi dan hadits Ekonomi Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, h. 87.

tauhid, bukan hanya menunjukkan fitrah seorang muslim, sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah. Salah satu sunnah alam (kehidupan) yang telah disepakati semua orang adalah tidak ada yang dapat mencapai cita-cita kecuali dengan bekerja, tidak dengan bermalas-malasan.³

Bisnis adalah sebuah aktivitas yang mengarah pada peningkatan nilai tambah melalui penyerahan jasa. Bisnis berkaitan erat dengan etika. Etika adalah bidang ilmu yang bersifat normatif karena etika berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak dilakukan oleh seorang individu. Dalam Islam, istilah yang paling dekat dengan istilah etika adalah *khuluq*. Al-Qur'an juga mempergunakan sejumlah istilah lain untuk menggambarkan konsep tentang kebaikan. *Khayr* (kebaikan), *birr* (kebenaran), *qist* (persamaan), *'adl* (kesetaraan dan keadilan). Di dalam al'Qur'an kata khuluq ini disebutkan dua kali yaitu pada Qs. Al-Qalam: 4⁴

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

³ Syekh, Ahmad Al Basyuni, *Syarah Hadits*, (Jakarta: Dana Bakti Wakaf, 1994), h. 120.

⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, t.th.),h. 980.

Ayat keempat pada Surat al-Qalam di atas menegaskan bahwa Allah telah menjadikan Nabi Muhammad mempunyai rasa malu, mulia hati, pemberani, dan segala akhlak yang mulia.⁵

Salah satu bisnis yang dianjurkan dalam Islam adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah. UMKM masih memegang peranan penting dalam perbaikan perekonomian Indonesia, baik ditinjau dari segi jumlah usaha, segi penciptaan lapangan kerja, maupun dari pertumbuhan ekonomi nasional yang diukur dengan produk domestik bruto.⁶ Namun kenyataannya, UMKM di Indonesia khususnya di Kota Banjarmasin masih terhambat sejumlah persoalan, sehingga perdagangan produk UMKM belum menunjukkan hasil maksimal. Keinginan UMKM pasca memperoleh modal pembiayaan dari perbankan adalah keinginan untuk dibina dan dimonitoring, agar pembiayaan yang diperoleh tidak habis sia-sia tanpa ada perkembangan berarti terhadap usahanya.⁷

Selain menjalankan tiga pilar yang merupakan tiga bidang utama tugas Bank Indonesia yaitu menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran serta mengatur dan mengawasi bank. Dalam

⁵ Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2004), h. 39.

⁶ Dani Danuar Tri U, “*Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Semarang*”, (skripsi: Universitas Diponegoro, 2013) h. 2, td.

⁷ Soeharsono Sagir, *Kapita Selekta Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h.608.

hal ini, Bank Indonesia berperan dalam pengembangan dan pemberdayaan UMKM di Indonesia, terutama di wilayah Kalimantan Selatan, Banjarmasin. Dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 1968 tentang Bank Sentral yang dirumuskan secara umum yaitu “meningkatkan taraf hidup rakyat”.⁸

Namun dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004, kebijakan Bank Indonesia dalam membantu pengembangan UMKM mengalami perubahan paradigma yang cukup mendasar karena Bank Indonesia tidak dapat lagi memberikan bantuan keuangan atau Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) sehingga peranan Bank Indonesia dalam pengembangan UMKM berubah hmenjadi tidak langsung. Pendekatan yang digunakan kepada UMKM bergeser dari *development trole* menjadi *promotional role*.⁹

Salah satu usaha yang dikembangkan dan diberdayakan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan adalah usaha kain sasirangan. Karena pada umumnya pelaku usaha kain sasirangan di Kota Banjarmasin dan sekitarnya adalah usaha mikro kecil dan menengah yang sebagian besar adalah penduduk asli setempat.¹⁰

⁸ Julius R. Latumaerissa, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), h. 75.

⁹ Andang Setyobudi, “Peran Serta Bank Indonesia dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)”, V, 2, (Agustus, 2007), h. 32.

¹⁰ Kelompok Pemberdayaan Sektor Riil dan UMKM Kantor Bank Indonesia Banjarmasin, *Pola Pembiayaan Usaha Kerajinan Kain Sasirangan*, (Banjarmasin: KPw Bank Indonesia Wilayah Kalimantan, 2011), h. 1.

Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan melakukan pendekatan dalam koridor pemberdayaan sektor riil dan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM), terutama untuk meningkatkan fungsi intermediasi perbankan, yakni melalui penyusunan buku pola pembiayaan (*lending modle*) usaha kerajinan kain sasirangan dan pengembangan melalui pola pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Berdasarkan informasi Kantor Perwakilan Bank Indonesia Wilayah Kalimantan, permintaan terhadap produk sasirangan terus meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:¹¹

1. Peningkatan atau bertambahnya jumlah penduduk yang diikuti jumlah murid sekolah, sehingga berdampak terhadap meningkatnya kebutuhan seragam sekolah.
2. Pertumbuhan ekonomi yang berdampak terhadap penambahan lapangan kerja formal, termasuk peningkatan jumlah Pegawai Negeri Sipil yang mendorong penggunaan sasirangan.
3. Kebijakan pemerintah daerah, institusi, lembaga perusahaan dan organisasi kemasyarakatan yang mendorong penggunaan sasirangan.
4. Peningkatan kualitas desain motif-motif baru kain sasirangan dan variasi harga produk yang mampu mendorong permintaan terhadap kain sasirangan.
5. Program pemerintah daerah dan berbagai kalangan untuk mempromosikan kain sasirangan seperti pembangunan “Kampung Sasirangan” yang terletak di Jalan Sei Mesa Banjarmasin.
6. Kegiatan promosi yang dilakukan oleh para pengrajin keluar daerah Kalimantan Selatan.

Pengelolaan usaha kerajinan sasirangan biasanya terkendala dari aspek kepemilikan, umumnya pengelolaan usaha kain sasirangan masih berbentuk usaha dagang, perizinan dan kelengkapan legalitas usaha yang dimiliki antara lain Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP), Tanda Daftar Perusahaan (TDP), Izin Usaha Industri (IUI), dan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Padahal menurut Bapedalda (Badan

¹¹ *Ibid.*, h. 11.

Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah) Kota Banjarmasin, usaha kerajinan kain sasirangan pada prinsipnya harus memiliki dokumen HO (Surat Izin Gangguan Usaha), tetapi pada saat ini tidak ada satupun perajin kain sasirangan yang memiliki dokumen tersebut. Rumah Sasirangan adalah rumah pusat informasi dan tempat dimana kegiatan proses kerajinan sasirangan dilakukan mulai dari penyediaan bahan baku, proses melukis atau pembuatan pola, menjahit jelujur, pewarnaan, pembilasan sampai dengan pemasaran.¹²

Rumah Sasirangan yang beralamat di jalan A. Yani Km 2,5 Banjarmasin (samping Duta Mall) dapat dikunjungi oleh masyarakat dan pelaku usaha kerajinan sasirangan sekaligus dijadikan pusat pengembangan dan pelatihan bagi masyarakat yang ingin menekuni usaha ini. Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan juga secara berkala memfasilitasi para UMKM yang menekuni usaha sasirangan dalam kegiatan pelatihan, pameran dan pembinaan sebagai upaya pengembangan kerajinan sasirangan.¹³

Sebagai informasi awal, dalam perjalanannya, Rumah Sasirangan baru mencetak satu pengusaha kain sasirangan yakni Paris Sasirangan, hasil dari kegiatan pelatihan pembuatan sasirangan yang pesertanya adalah ibu-ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) di wilayah Kota Banjarmasin. Alamat Paris Sasirangan di Jalan Seberang Mesjid Gang Paris RT 16 Banjarmasin. Permasalahan terletak pada,

¹² Kantor Perwakilan Bank Indonesia Wilayah Kalimantan, *Rumah Kayu di Tengah Kota*, (Banjarmasin: KPw Bank Indonesia Wilayah II Kalimantan, 2014), h. 39.

¹³ *Ibid.*, h. 41.

pertama, saat ini Paris Sasirangan tidak memproduksi kain sasirangan lagi disebabkan berbagai faktor seperti persaingan usaha. Kedua, informasi belum menyeluruh kepada masyarakat mengenai Rumah Sasirangan. Ketiga, peralatan yang relatif masih sederhana seperti pengadaan mesin cuci serta alat-alat penunjang lainnya yang masih bersifat manual.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut **Peran Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan Terhadap Pengembangan dan Pemberdayaan Rumah Sasirangan di Kota Banjarmasin** Jalan Lambung Mangkurat No. 15 Banjarmasin.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu;

- a. Bagaimana peran Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan terhadap Pengembangan Rumah Sasirangan di Kota Banjarmasin?
- b. Bagaimana hambatan/kendala yang dihadapi serta strategi peran Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan terhadap Pengembangan Rumah Sasirangan di Kota Banjarmasin?

3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Peran Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan terhadap Pengembangan Rumah Sasirangan di Kota Banjarmasin.

- b. Bagaimana hambatan/kendala yang dihadapi serta strategi Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan terhadap Pengembangan Rumah Sasirangan di Kota Banjarmasin.

4. Signifikasi Penelitian

Penelitian ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan pembaca.

- a. Signifikasi akademis

Penelitian ini erat hubungannya dengan mata kuliah yang berkaitan dengan Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank, Akuntansi, Pengantar Manajemen, Manajemen Sumber Daya Manusia, Perekonomian Indonesia, Teori Ekonomi Makro, dan bidang ekonomi lainnya. Sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi kemajuan ilmu ekonomi secara makro khususnya di bidang Lembaga Keuangan Mikro.

- b. Signifikasi Praktis

Penelitian ini berfokus terhadap pengaruh faktor peran Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan terhadap Pengembangan Rumah Sasirangan di Kota Banjarmasin.

5. Definisi Operasional

Sebagai pedoman agar terarahnya penelitian ini dan tidak menimbulkan kesalahpahaman maka perlu dijelaskan melalui batasan istilah, yaitu:

1. Peran adalah sebuah harapan terhadap posisi atau kedudukan dengan harapan daripada perilaku aktual dan peran lebih bersifat normatif daripada deskriptif.
2. Pemberdayaan pada hakekatnya bertujuan untuk membantu klien mendapatkan daya, kekuatan dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan diri klien tersebut, termasuk mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.¹⁴
3. Rumah sasirangan adalah rumah pusat informasi dan tempat di mana kegiatan proses kerajinan sasirangan dilakukan yang dimulai dari penyediaan bahan baku, proses melukis atau membuat pola, menjahit (jelujur), pewarnaan, pembilasan hingga finishing sampai dengan pemasaran agar dapat memberikan gambaran bagaimana proses pembuatan kain sasirangan secara total.¹⁵

6. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelaahan terhadap penelitian terdahulu yang penulis lakukan, berkaitan dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah telah ditemukan sebelumnya penelitian yang berkaitan, namun terdapat perbedaan objek serta lokasi penelitian yang akan penulis angkat, penelitian yang dimaksud yaitu:

¹⁴ Randy R. Wrihatnolo, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), h. 108.

¹⁵ Kantor Perwakilan Bank Indonesia Wilayah Kalimantan, *Rumah Kayu di Tengah Kota*, *op,cit*, h. 39.

1. Oleh Ahmad Nafi (1001160250) Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2014. Judul penelitian; Peranan Bank Syariah Terhadap Usaha Kecil Menengah di Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Studi Pada PT Bank Syariah Mandiri KCP Barabai). Penelitian ini mengenai bagaimana Bank Syariah Mandiri menjalankan peran pentingnya terhadap usaha kecil menengah di kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) dan usaha apa saja yang telah dilakukan Bank Syariah Mandiri Cabang KCP Barabai dalam menjalankan perannya sebagai lembaga keuangan terhadap usaha kecil menengah di kabupaten HST. Peranan Bank Syariah Mandiri KCP Barabai dalam pengembangan usaha mikro kecil dan menengah dapat dilihat pada produk mereka yang bernama Pembiayaan Warung Mikro Syariah.

2. Penelitian oleh Anderianor (0801158944) Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Jurusan Ekonomi Syariah IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2012. Judul skripsi: Strategi Pemasaran Usaha Kain Sasirangan di Kota Banjarmasin. Hasil temuan penulis menunjukkan bahwa dalam pemasaran usaha kain sasirangan 4 hal yang mempengaruhi strategi pemasaran yakni; pertama, strategi produk, apabila produk berkualitas dan menarik maka akan menarik pembeli. Strategi produk disini adalah motif yang variatif. Kedua, strategi Promosi; dengan cara memasang *box* nama seperti memasang spanduk di depan toko. Selain itu, promosi internet dan majalah. Strategi harga; pengrajin sasirangan biasanya tidak mematok harga kain sasirang tidak

terlalu tinggi sehingga pengrajin kain sasirangan pada umumnya tidak banyak mengambil keuntungan. Strategi Distribusi; proses cepat dan ramah dalam pelayanan merupakan salah satu strategi paling mendasar dalam pemasaran. Strategi tempat; pengrajin menganggap tempat yang strategis kunci dari keberhasilan suatu usaha. 4 faktor tersebut merupakan hasil temuan peneliti ketika melakukan riset usaha kain sasirangan di kota Banjarmasin.

7. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan merupakan bab yang akan menguraikan latar belakang masalah memuat apa yang mendorong peneliti untuk meneliti suatu masalah. Masalah dalam hal ini dapat diartikan sebagai suatu kesenjangan antara konsep atau teori. Permasalahan yang telah digambarkan dirumuskan dalam rumusan masalah yang dimaksudkan untuk memberi informasi tentang masalah tentang masalah mendasar yang akan dibahas. Setelah rumusan masalah disusun, selanjutnya menyusun tujuan dan signifikansi penelitian yang merujuk pada hasil yang akan dicapai atau diperoleh dari penelitian. Setelah itu, Definisi operasional bertujuan mengemukakan konsep-konsep dasar (substansif) ke dalam definisi yang mengandung sejumlah indikator atau karakteristik operasional, sehingga tidak terjadi penafsiran yang keliru memahami judul yang dimaksud. Susunan terakhir dalam pendahuluan adalah kajian pustaka dan sistematika penulisan. Kajian pustaka

memaparkan tentang hasil penelusuran (review) terhadap bahan-bahan pustaka baik yang bersifat teoritik maupun penelitian yang memuat hasil penelitian terdahulu. Sedangkan pada bagian sistematika diuraikan secara sistematis bagian-bagian dari sub bagian yang disusun secara naratif.

Bab II landasan teori, yaitu suatu teori untuk memecahkan masalah yang membahas tentang Peranan Bank Indonesia, usaha mikro kecil menengah, seluk beluk mengenai kain sasirangan dan seputar tentang strategi usaha kecil mengembangkan usahanya yang akan menjadi tolak ukur dalam penyajian data dan sebagai pedoman dalam menganalisis data.

Bab III membahas mengenai metode penelitian untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian ini maka perlu dibuat jenis dan pendekatan yang digunakan. Dalam melakukan penelitian agar tepat sasaran maka diperlukan subjek dan objek penelitian. Agar data yang diperoleh jelas dan valid maka diperlukan data dan sumber data. Dalam pengumpulan data harus ada suatu cara agar dapat terkumpul dengan akurat dan efektif, maka perlu adanya teknik pengumpulan data. Agar data yang terkumpul nanti lengkap dan jelas maka perlu adanya teknik pengolahan data dan analisis data. Dalam melakukan penelitian ada tahapan-tahapan yang disebut prosedur penelitian

Bab IV penyajian data yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, analisis peranan Bank Indonesia dalam pemberdayaan dan pengembangan UMKM di kota Banjarmasin: studi kasus rumah sasirangan, hambatan yang dihadapi Bank Indonesia dalam menjembatani pelaku usaha kerajinan kain sasirangan serta strategi

pengembangan dan pemberdayaan bagi pengrajin kain sasirangan khususnya binaan Bank Indonesia.

Bab V penutup, terdiri dari simpulan dan saran yang merupakan merupakan bagian terakhir dalam penelitian yang memuat tentang hal-hal yang dihasilkan dan diperoleh dalam penelitian.